



OPTIMALISASI SEKTOR PARIWISATA DI MASA PANDEMI COVID-19

Ma'mun Nawawi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Corresponding: ma'mun.nawawi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Indonesia telah dihantam pandemi covid-19 sejak Maret 2020, akibatnya perekonomian nasional mengalami perlambatan hingga kontraksi ekonomi terlebih pada sektor pariwisata yang mengalami kelumpuhan. Hal ini merupakan dampak yang tidak dapat terelakkan dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan pemerintah, dengan mengharuskan pembatasan aktivitas sosial diberbagai tempat umum dan mengurangi mobilitas masyarakat untuk bepergian. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah strategis dalam mengoptimalkan peran sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional serta mengidentifikasi tantangan sektor pariwisata pada masa pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kualitatif dengan mengkaji literatur dari berbagai sumber, seperti berita di media massa, hasil penelitian yang relevan, dan kebijakan pemerintah. Dari hasil analisis literatur diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan peran sektor pariwisata dalam perekonomian antara lain: penguatan nation branding pariwisata Indonesia, pemberian stimulus fiskal pada sektor pariwisata, penerapan sertifikasi CHSE destinasi pariwisata dan pengembangan gagasan virtual tourism.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Sektor Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Pada perkembangannya, pandemi covid-19 telah menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Merebaknya penyebaran pandemi covid-19 di seluruh wilayah Indonesia terhitung sejak awal Maret tahun 2020.¹ Hingga awal tahun 2021 tren jumlah pengidap pandemi covid-19 masih terus bertambah dan berpotensi akan terjadi lonjakan kasus baru mengingat diberbagai negara mulai ditemukan varian baru dari covid-19 dan terjadi gelombang kedua dari covid-19. Dengan fenomena terus

¹ Ihsannudin, 2020. *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all> (diakses pada 05 Maret 2021, pukul 13.00 WIB).

meningkatnya kasus pengidap pandemi covid-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan karantina kesehatan mulai anjuran tetap di rumah, pemberlakuan *work from home*, pembatasan social berskala besar (PSBB) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dengan tujuan meminimalisir adanya klaster baru penyebaran covid-19 dan menekan laju penyebaran pandemi covid-19 di Indonesia.

Kebijakan penerapan PSBB hingga PPKM yang dilakukan oleh pemerintah selain menimbulkan dampak positif yaitu menekan laju penyebaran covid-19, juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat lokal maupun mancanegara yaitu terhambatnya mobilitas masyarakat dalam bepergian dan terbatasnya destinasi wisata hingga penutupan destinasi wisata. Hal ini tentunya membuat sektor pariwisata mengalami penurunan secara signifikan, bahkan tidak hanya sektor pariwisata namun beberapa sektor lain seperti sektor transportasi, industri kerajinan, perhotelan dan restoran, akomodasi penyediaan makanan minuman, dan jasa lainnya karena *Multiplier effect* dari sektor pariwisata.² Terpukulnya sektor pariwisata dibuktikan dengan perkembangan jumlah aktivitas dan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara pada berbagai destinasi wisata cenderung menurun secara signifikan.

Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 telah menargetkan peningkatan devisa sektor pariwisata menjadi 30 miliar USD, jumlah wisatawan nusantara 350-400 juta perjalanan dan wisatawan mancanegara 22,3 juta kunjungan pada tahun 2024.³ Tentu hal tersebut tidak akan mudah tercapai mengingat lumpuhnya sektor pariwisata selama pandemi covid-19 berlangsung, meskipun target tersebut sulit tercapai namun peluang dan harapan masih terbuka ketika pemulihan ekonomi berjalan dengan efektif. Pentingnya peran sektor pariwisata pada perekonomian nasional karena *memiliki multiplier effect* pada perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain semakin besar kontribusi sektor pariwisata maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakat. Besarnya kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian, maka perlu kajian mendalam mengenai seberapa besar kontribusi yang dapat dihasilkan sektor pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana

²□Elistia, *Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA). Universitas Muhammadiyah Jakarta, 10-11 Desember 2020.

³□Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Narasi RPJMN IV 2020-2024*. https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2018%20Juli%202019.pdf (diakses pada 05 Maret 2021, pukul 13.30 WIB)

cara mengoptimalkan peran sektor pariwisata sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal pada perekonomian nasional di masa berlangsungnya pandemi covid-19. Mengingat pandemi covid-19 belum akan hilang dalam waktu dekat namun cenderung bertahan lama karena sampai dengan saat ini belum ditemukannya obat paten pandemi covid-19, maka pemerintah dan para pelaku pariwisata harus melakukan langkah-langkah strategis secara cepat dan tepat. Namun, jika kondisi tetap dibiarkan dalam waktu lama tanpa langkah strategis yang dilakukan maka akan banyak para pelaku pariwisata, transportasi, perhotelan dan restoran akan merugi hingga gulung tikar disertai dengan penutupan berbagai destinasi wisata.

II. LITERATUR REVIEW

Sektor Pariwisata

Pariwisata (*tourism*) merupakan fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didefinisikan sebagai pergerakan orang-orang di luar lingkungan negara atau tempat tinggal untuk tujuan pribadi atau bisnis (professional), dan mayoritas dilandasi oleh motif untuk rekreasi.⁴ Orang-orang yang melakukan kegiatan pariwisata disebut wisatawan (atau turis, baik yang berasal dari penduduk atau non-penduduk) yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, beberapa di antaranya dapat diukur lewat pengeluaran pariwisata.

Sektor pariwisata terdiri dari berbagai elemen dan pihak yang saling bersinergi dengan dukungan atribut untuk pengalaman pariwisata bagi wisatawan. Berbagai destinasi pariwisata menawarkan berbagai karakteristik pariwisata yang lazim disebut disebut komponen pariwisata. Dalam hal ini komponen utama pariwisata terdiri dari *attractions*, *amenities*, *accessibility*, *available packages*, *activities* dan *ancillary services*.⁵ Berbagai komponen tersebut dapat dapat menunjang timbulnya *multiplier effect* pada perekonomian secara global serta dapat mendorong terciptanya penawaran dan permintaan barang dan jasa dalam rangka memaksimalkan potensi sektor pariwisata.

Sejauh ini sektor pariwisata telah menghadirkan *multiplier effect* bagi perekonomian nasional terutama dalam pendapatan daerah, pengembangan wilayah, pengembangan usaha

⁴ I Gusti Bagus Rai Utama. 2016. *Pemasaran Pariwisata*, (Denpasar: Universitas Dhyana Purba), p. 1

⁵ D. Buhalis. 2000. *Marketing The Competitive Destination Of The Future*. Tourism Management, Vol. 21(1), p. 97-116

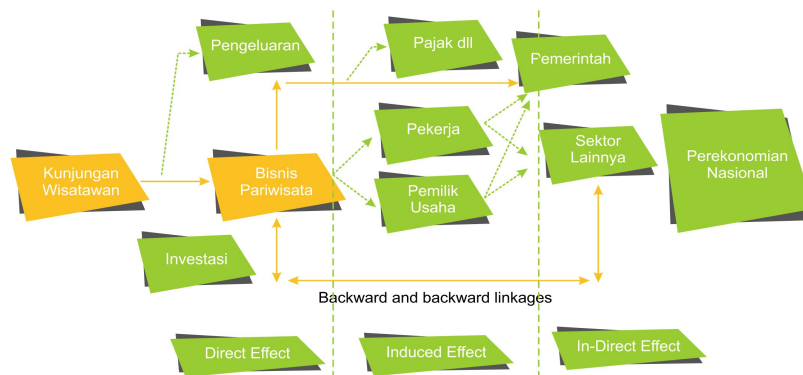
mikro kecil dan menengah, penerimaan devisa maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja di berbagai wilayah Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata dapat ditenggarai dari berbagai aktivitas wisatawan, mulai dari penggunaan jasa transportasi darat, air maupun udara, akomodasi makanan dan minuman, cinderamata produk UMKM, penginapan, restoran dan industri kerajinan sebagainya.

Multiplier effect sektor pariwisata dapat memberikan efek langsung dan tidak langsung pada perekonomian, dalam hal ini efek langsung yang diharapkan dari kegiatan sektor pariwisata ialah perkembangan bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan upah tenaga kerja sektor pariwisata dan kontribusi pajak yang dibayarkan sektor pariwisata ke daerah ataupun negara. Di samping itu, sektor pariwisata dapat memberikan efek tidak langsung pada penciptaan lapangan pekerjaan dan pengembangan sektor usaha mikro kecil dan menengah, sektor usaha perhotelan dan restoran, sektor transportasi dan sebagainya.

Aktivitas berbagai sektor ekonomi yang dorong oleh sektor pariwisata menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung pada perekonomian tentunya dapat mengakibatkan perubahan pendapatan akibat dari proses penciptaan lapangan pekerjaan. Sebagian dari peningkatan pendapatan rumah tangga akan di gunakan untuk melakukan permintaan akan barang dan jasa sektor pariwisata maupun sektor lainnya. Hal ini dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:⁶

⁶ Muhamad Sowwam dkk, 2018. *Laporan Akhir Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: LPEM-FEBUI), p. 6

Gambar 1. Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian



Untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian nasional, terdapat beberapa indikator kunci yang perlu diperhatikan, antara lain: *Pertama*, kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. *Kedua*, pengeluaran wisatawan yang berkunjung berdasar jenis pengeluarannya, namun tidak semua pengeluaran dapat perhitungkan sebagai dampak maupun kontribusi misalnya pengeluaran transportasi wisatawan mancanegara yang berasal dari luar negeri karena nilai ekonominya tidak masuk dalam perekonomian domestik. *Ketiga*, investasi yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata melalui kegiatan pengembangan pasar wisatawan, pengembangan promosi wisata, pengembangan citra pariwisata dan pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata.

Sektor pariwisata berperan penting dalam kebijakan pemerintah dalam membangun ekonomi berkelanjutan di masa mendatang dengan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan sektor pariwisata dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2019.⁷ Aktivitas sektor pariwisata secara riil dapat menggerakkan penawaran dan permintaan agregat pada sektor transportasi, akomodasi makanan minuman, jasa perhotelan dan sebagainya. Pandemi covid-19 yang saat ini sedang melanda dunia tak terkecuali Indonesia, memberikan dampak negatif yang luar biasa sehingga dapat melumpuhkan aktivitas di sektor pariwisata. Terhitung sejak merebaknya pandemi covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020, aktivitas dan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara pada berbagai destinasi wisata cenderung

⁷ I Dewa Gde Sugihamretha, 2020. *Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*. The Indonesian Journal of Development Planning, Vol. IV No. 2. p. 192

menurun. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan data kunjungan wisatawan mancanegara selama masa pandemi covid-19 sebagai berikut:

Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan publikasi BPS, perkembangan jumlah wisatawan mancanegara selama tahun 2020 tersebut terhitung dari Januari 2020 hingga Juli 2020 terjadi penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan. Jika dibandingkan pada periode yang sama dengan tahun lalu, terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 89,12%. Penurunan yang cukup signifikan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan penurunan dan pembatalan wisata terjadi karena adanya pembatasan perjalanan domestik untuk menghindari penyebaran pandemi covid-19. Penurunan aktivitas sektor pariwisata akan berdampak pada sektor jasa perhotelan dan restoran, akomodasi makanan dan minuman, usaha mikro kecil menengah dan terganggunya stabilitas lapangan pekerjaan.⁸ Tentunya hal ini telah melumpuhkan sektor pariwisata dan berbagai sektor lainnya sebagai dampak *multiplier effect* yang ditimbulkan, mengingat sektor pariwisata sangat bergantung pada aktivitas wisatawan. Jauh sebelum pandemi covid-19 merebak di Indonesia, pemerintah telah menetapkan target sektor pariwisata di tahun 2020 sebagai berikut:

⁸ Silpa Hanoatubun. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. EduPsyCouns Journal: Jurnal of Education, Psychology and Counseling. Vol. 2 No. 1. p. 147

Gambar 3. Target Kinerja Pariwisata Tahun 2020



Sumber: Kementerian Keuangan, 2020.

Target yang ditetapkan pemerintah pada sektor pariwisata tahun 2020 terdiri dari wisatawan nusantara 312 juta orang, sumbangsih devisa sebesar 21 miliar USD, wisatawan mancanegara 18,5 juta orang, tenaga kerja sektor pariwisata sebanyak 13 juta orang dan kontribusi sektor pariwisata pada produk domestik bruto sebesar 4,8%. Target tersebut sulit untuk direalisasikan pada masa pandemi covid-19, dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sampai dengan Triwulan II tahun 2020 hanya kisaran 3,25 juta orang sedangkan kunjungan wisatawan nusantara tidak bisa diharapkan karena diberbagai wilayah Indonesia menerapkan kebijakan PSBB yang membuat masyarakat enggan untuk bepergian. Rendahnya jumlah kunjungan wisatawan tentunya berdampak pada sumbangsih devisa yang akan disumbangkan sektor pariwisata, mengingat jumlah devisa sangat tergantung pada wisatawan mancanegara.

Sektor Pariwisata dan Indikator Makroekonomi di Masa Pandemi Covid-19

Merebaknya pandemi covid-19 di Indonesia membuat pemerintah melakukan langkah strategis dengan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Konsekuensi dari pelaksanaan kebijakan PSBB membuat berbagai kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah, pembatasan kegiatan keagamaan, terbatasnya aktivitas moda transportasi, terbatasnya aktivitas perdagangan di pasar tradisional maupun swalayan, dan terbatasnya berbagai kegiatan yang dilakukan di tempat umum lainnya tak

terkecuali sektor pariwisata.⁹ Dampak dari keterbatasan aktivitas diberbagai tempat umum memberikan efek buruk bagi masyarakat ditandai dengan berkurangnya pendapatan bahkan bermunculan pengangguran baru akibat pemutusan kerja, pelaku usaha yang mengalami penurunan omset dan sejumlah industri terpaksa merumahkan para pekerjanya demi meminimalisir biaya yang dikeluarkan bahkan harus sampai gulung tikar. Fenomena tersebut memunculkan khawatir yang begitu besar akan perekonomian Indonesia yang diprediksi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat, daya serap tenaga kerja berkurang, meningkatnya pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang serius bagi perekonomian nasional secara kompleks yang dapat terlihat dari berbagai indikator makro ekonomi selama pandemi covid-19 berlangsung. Hal yang paling signifikan mengalami efek negatif yaitu pertumbuhan ekonomi melalui produk domestik bruto. Pandemi covid-19 dapat memberikan efek langsung pada perekonomian khususnya dapat menyebabkan penurunan produk domestik bruto (PDB), bahkan jika kondisi memburuk dengan jumlah pengidap covid-19 dalam jumlah yang sangat besar maka dapat menyebabkan resesi ekonomi.¹⁰ Hal tersebut dapat terjadi karena selama pandemi covid-19 berlangsung segala aktivitas sosial dibatasi dan akan mengurangi tingkat permintaan segera agregat karena konsumsi masyarakat berkurang, begitupun pada penawaran agregat akan berkurang karena kegiatan produksi berkurang karena pekerja mengalami pengurangan jam kerja. Lebih dari itu, pandemi covid-19 diprediksi dapat menimbulkan permasalahan pada pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, pasar keuangan, pengangguran, kemiskinan dan sebagainya.¹¹ Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama pandemi covid-19:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Menurut PDB (Harga Konstan) 2020

No	Pertumbuhan Ekonomi (y-on-y) (%)		
	PDB Lapangan Usaha	Triwulan I	Triwulan II
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,02	2,19

⁹ Deanita Sari, 2020. *Fenomena Ekonomi dan Perdagangan Indonesia di Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*. Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 4 No. 1. p. 81

¹⁰ Richard Baldwin, and Beatrice Weder di Mauro, *Economics In The Time Of COVID-19: The Economic Effects of A Pandemi*, (London: VoxEU CEPR Press, 2020), p. 109-112

¹¹ Pravakar Sahoo and Ashwani. *COVID-19 and Indian Economy: Impact on Growth, Manufacturing, Trade and MSME Sector*. SAGE Journal, Global Business Review, 2020. p. 1-25

2	Pertambangan dan penggalian	0,45	-2,72
3	Industri Pengolahan	2,06	-6,19
4	Listrik dan Gas	3,85	-5,46
5	Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,56	4,56
6	Konstruksi	2,90	-5,39
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,60	-7,57
8	Transportasi dan Pergudangan	1,29	-30,84
9	Akomodasi dan Makan Minum	1,95	-22,02
10	Informasi dan Komunikasi	9,80	10,88
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,62	1,03
12	Real Estate	3,79	2,30
13	Jasa Perusahaan	5,39	-12,09
14	Pemerintahan dan BPJS	3,16	-3,22
15	Jasa Pendidikan	5,89	1,21
16	Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,39	3,71
17	Jasa lainnya	7,09	-12,60

Sumber: BPS, 2020

Perekonomian nasional pasca merebaknya pandemi covid-19, khususnya pada Triwulan II tahun 2020 (y-on-y) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32% atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II Tahun 2020 (y-on-y) sebesar -5,32%.¹² Kontraksi pertumbuhan ekonomi terjadi pada hampir semua sektor usaha dan industri. Sektor usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan signifikan yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84%, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman sebesar 22,02%, Sektor Industri Pengolahan juga mengalami kontraksi pertumbuhan meskipun tidak sebesar sektor transportasi dan akomodasi makanan minuman karena hanya mengalami kontraksi sebesar 6,19%. Di samping itu, terdapat beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, di antaranya Informasi dan Komunikasi sebesar 10,88%; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,56%; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 3,71%. Begitupun dengan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami pertumbuhan sebesar 2,19%. Fenomena kontraksi pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada usaha Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Industri Pengolahan tidak lepas dari menurunnya kinerja sektor pariwisata. Hal ini terjadi ketika sektor

¹² BPS, 2020. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*. (Jakarta: BPS), p. 6

pariwisata pada berbagai wilayah menjadi lumpuh akibat pandemi covid-19 dan kebijakan PSBB membuat para wisatawan enggan untuk melakukan perjalanan wisata, sedangkan sektor transportasi sangat bergantung pada adanya aktivitas wisatawan. Begitupun yang terjadi pada sektor penyediaan akomodasi, makanan dan minuman dan industri pengolahan yang terdampak cukup signifikan dikarenakan dengan tidak adanya aktivitas wisatawan maka permintaan akan barang dan jasa tentunya akan berkurang secara signifikan. Alhasil ketiga sektor usaha tersebut menyumbang kontraksi ekonomi terbesar selama Triwulan II Tahun 2020.

Dampak pandemi covid-19 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -5,32% disebabkan oleh menurunnya kinerja ekonomi Pulau Jawa sebesar -6,69% (y-on-y), sedangkan sebagian besar pertumbuhan ekonomi nasional ditopang oleh kinerja ekonomi Pulau Jawa dengan kontribusi pada kisaran 50% - 60% pada perekonomian nasional. Di sisi lain, kinerja ekonomi Pulau Maluku dan Papua mengalami pertumbuhan ekonomi positif sebesar 2,36%, namun hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dikarenakan kontribusi ekonomi Pulau Maluku dan Papua sangat kecil bagi perekonomian nasional, hanya sebesar 5% pada perekonomian nasional.

Penurunan produk domestik bruto yang paling besar sampai pertengahan 2020 didominasi oleh sektor transportasi dan akomodasi makanan minuman. Hal ini merupakan dampak yang tidak bisa dihindarkan dari beberapa kebijakan pemerintah seperti melakukan pembatasan bahkan penutupan sementara sektor pariwisata dan pembatasan moda transportasi guna mengurangi mobilitas dan kerumunan pada tempat umum maupun pariwisata sebagai langkah strategis menekan laju penyebaran pandemi covid-19. Mengingat kontribusi sektor pariwisata dari berbagai aktivitas wisatawan, mulai dari penggunaan jasa transportasi darat, air maupun udara, akomodasi makanan dan minuman, cinderamata produk UMKM, penginapan, restoran dan sebagainya. Maka tidak mengherankan jika produk domestik bruto sektor transportasi dan akomodasi makanan minuman mengalami penurunan yang signifikan.

III. METODOLOGI

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan peranan sektor pariwisata dalam perekonomian pada masa pandemi covid-19, serta untuk mengidentifikasi tantangan sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal akademik dan wawancara dengan informan kunci sektor pariwisata.

IV. PEMBAHASAN

Optimalisasi Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid-19

Pemerintah tengah mengupayakan peningkatan kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian nasional dengan menetapkan sasaran strategis jangka menengah tahun 2020-2024,¹³ sebagai salah satu strategi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan pasar wisatawan, pengembangan promosi wisata, pengembangan citra pariwisata dan pengembangan kemitraan pemasaran demi meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata. Beberapa target pencapaian yang disasar oleh pemerintah yaitu peningkatan kualitas infrastruktur sektor pariwisata, inovasi produk pariwisata, pengembangan sumberdaya manusia sektor pariwisata, dan memaksimalkan potensi wisata minat khusus seperti *halal tourism* dan ekowisata. Selain itu pemerintah juga akan mendorong peningkatan diversifikasi jenis pariwisata yang mencakup wisata alam (ekowisata, wisata bahari, wisata petualangan), wisata budaya (*heritage tourism*, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata desa), wisata buatan dan wisata olah raga.

Sebagai upaya peningkatan citra dan diversifikasi pemasaran pariwisata, serta penguatan *nation branding*, pemerintah telah melakukan langkah nyata dalam mengoptimalkan potensi sektor pariwisata melalui kemenparekraf dengan melakukan perubahan strategi komunikasi pemasaran pariwisata di masa pandemi covid-19.¹⁴ Kemenparekraf melakukan perubahan logo sementara yaitu dengan merubah logo *Wonderful Indonesia* menjadi *Thoughtful Indonesia* selama masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi covid-19, logo dan slogan utama '*Wonderful Indonesia*' dalam kampanye pariwisata tidak lagi digunakan dan digantikan dengan '*Thoughtful Indonesia*' pada *official media* dan *official program*. Logo dan slogan *Thoughtful Indonesia* digunakan dalam komunikasi pemasaran pariwisata dalam negeri maupun luar negeri sebagai strategi

¹³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Narasi RPJMN IV 2020-2024*. <https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024%20Revisi%2018%20Juli%202019.pdf> (diakses pada 05 Maret 2021, pukul 13.30 WIB).

¹⁴ Siti Chotijah, 2000. *Reputasi Brand Wonderful Indonesia Saat Masa Pandemi Covid-19*. JCommSci: Jurnal of Media and Communication Science. Vol. 3, Spesial Issue. p. 19-25

penyesuaian pada masa pandemi covid-19. Keputusan dan kebijakan yang diambil oleh Kemenparekraf dalam mengganti logo dan slogan menjadi *Thoughtful Indonesia* sebagai perubahan komunikasi pemasaran pariwisata dilatar belakangi oleh peran pemerintah dalam membantu mempertahankan pasar, membantu pelaku usaha, dan tetap menjaga eksistensi pariwisata Indonesia pada pasar domestik maupun global pada masa pandemi covid-19 yang telah menyebabkan sektor pariwisata lumpuh.

Kebijakan lain yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kontribusi sektor pariwisata di masa pandemi covid-19, dengan memberikan stimulus fiskal melalui sektor pariwisata untuk memperkuat perekonomian nasional.¹⁵ Stimulus fiskal tersebut dituangkan dalam berbagai insentif untuk meredam dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian nasional. Sebagian besar insentif diarahkan untuk menyokong sektor pariwisata, mulai dari diskon penerbangan domestik hingga pembebasan pajak hotel dan restoran. Kinerja ekonomi pada Triwulan II merupakan ekonomi terberat dengan lumpuhnya sektor pariwisata, sektor perdagangan yang menurun tajam, dan sektor manufaktur yang terganggu. Stimulus pada sektor pariwisata diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat konsumsi berbagai masyarakat, hal ini dikarenakan ketika sektor pariwisata tertekan maka berdampak pada tingkat konsumsi yang tertekan cukup dalam dan sudah mulai terjadi pada Triwulan II. Alhasil ketika tingkat konsumsi yang tertekan maka sektor perdagangan akan lesu dan sektor manufaktur yang memproduksi barang dan jasa akan terganggu yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja produk domestik bruto yang mengalami tren negatif.

Selain beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah diatas, terdapat beberapa strategi lain yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan sektor pariwisata di masa pandemi covid-19, antara lain: *pertama*, program pencanangan sertifikasi destinasi wisata berbasis CHSE (*cleanliness, health, safety, and environmental sustainability*) atau dengan kata lain kebersihan, kesehatan, keselamatan dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar mobilitas dari wisatawan nusantara tidak menimbulkan klaster baru pada peningkatan penyebaran covid-19 melalui kepatuhan protokol kesehatan yang diterapkan oleh para pelaku pariwisata di berbagai destinasi wisata. Dengan diterapkannya

¹⁵ Ayu Feranika dan Dini Haryati, 2020. *Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi Pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid-19*. BIEJ: Business Innovation & Entrepreneurship Journal, Vol. 2 No. 3. p. 151

destinasi wisata bersertifikat CHSE akan memberikan rasa percaya, keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga dapat meningkatkan gairah pariwisata nasional.

Kedua, strategi *virtual tourism* ataupun dikenal dengan istilah wisata virtual (virtual tur) yang menjadi salah satu alternatif wisata di tengah pandemi covid-19. *Virtual tourism* dimaksudkan untuk dapat mengunjungi destinasi wisata tujuan secara aman tanpa harus keluar rumah di masa pandemi.¹⁶ Wisata Virtual hadir menjadi opsi strategis destinasi pariwisata sebagai salah satu bentuk transformasi dan adaptasi melawan pandemi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, selama menunggu pandemi covid-19 berakhir dan proses *recovery* dunia pariwisata yang belum signifikan. Gagasan *virtual tourism* saat ini mulai digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat (kemenparekraf) dengan menyuguhkan wisata virtual dengan berbagai macam konten dalam bentuk video maupun gambar. Keberadaan *virtual tourism* diharapkan dapat memberikan rasa keingintahuan dan penasaran kepada para calon wisatawan sesuai destinasi wisata yang diinginkan sehingga mendorong keinginan untuk bepergian.

Tantangan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid-19

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak serius akibat krisis yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Dampak krisis tersebut sangat dirasakan tidak hanya bagi seluruh pelaku pariwisata di dalam negeri namun di berbagai belahan dunia. Perencanaan strategis pemulihan sektor pariwisata dimasa pandemi covid-19 merupakan tantangan bagi seluruh pelaku sektor pariwisata. Mengingat pariwisata mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sektor lain, yaitu *seasonalitas*. Hal ini yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena yang terjadi ketika angka konsumsi pariwisata meningkat atau menurun signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Untuk dapat memastikan langkah strategis guna mengembangkan sektor pariwisata, permasalahan operasional dan manajemen pariwisata selama pandemi covid-19 berlangsung tidak boleh dianggap remeh.

¹⁶ Kinanthi Harumni Jagadtya dan Revi Agustin Aisyianita.2020. *Virtual Tour: Strategi Industri Pariwisata Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Jakarta Good Guide)*. Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas, Vol. 3 No. 1 p. 48-60

Tantangan dalam mengembangkan sektor pariwisata saat pandemi covid-19 berlangsung yaitu perubahan *market demand* yang perlu diantisipasi dengan berbagai cara antara lain:¹⁷ *Pertama*, dengan inovasi dalam berbagai bidang sektor pariwisata yang mengedepankan *clean, health, safety, and environmental sustainability*. Dengan diberlakukannya sertifikasi CHSE diberbagai destinasi wisata akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan di masa pandemi . *Kedua*, adaptasi dengan kebiasaan baru mematuhi protokol kesehatan 3 M. Kepatuhan protokol kesehatan yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata maupun wisatawan melalui berbagai aturan dan prosedur kebiasaan baru dimasa pandemi covid-19 harus dilakukan dengan benar guna memberikan rasa percaya kepada wisatawan terhadap destinasi wisata. *Ketiga*, yaitu adanya sinergi dan kolaborasi antara komite penanganan covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, kondisi pelayanan dan fasilitas pada setiap destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan, terlebih pada masa pandemi covid-19 yang harus mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan. Tantangan-tantangan akibat pandemi covid-19 tersebut harus segera dijawab sebagai peluang agar ruh kehidupan sektor pariwisata kembali bergeliat bangkit dan berjalan walaupun secara bertahap dalam waktu yang tidak singkat.

V. KESIMPULAN

Fenomena pandemi covid-19 yang mengguncang Indonesia melahirkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi segala aktivitas sosial di berbagai tempat umum. Hal ini berdampak pada keengganan warga domestic dan mancanegara untuk bepergian, sehingga melumpuhkan sektor pariwisata yang selama ini merupakan motor penggerak perekonomian di berbagai sektor usaha. *Multiplier effect* yang ditimbulkan sektor pariwisata di masa pandemi covid-19 sangat besar pada perekonomian, sehingga pada saat sektor pariwisata lumpuh maka perekonomian nasional bergejolak dan pada puncaknya membuat pertumbuhan ekonomi (produk domestik bruto) mengalami kontraksi ekonomi. Dalam rangka merespon fenomena kelumpuhan seektor pariwisata yang terjadi, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan peran sektor pariwisata dalam

¹⁷ Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), *Inovasi, Adaptasi dan Kolaborasi Membangkitkan Pariwisata Indonesia*. Diakses 12 Maret 2021. <https://covid19.go.id/p/berita/inovasi-adaptasi-dan-kolaborasi-membangkitkan-pariwisata-indonesia>

perekonomian antara lain: penguatan *nation branding* pariwisata Indonesia, pemberian stimulus fiskal pada sektor pariwisata, penerapan sertifikasi CHSE destinasi pariwisata dan pengembangan gagasan *virtual tourism*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Altig, David *et. al.* 2020. *Economic Uncertainty Before And During The Covid-19 Pandemi*, NBER Working Paper Series No. 27418, June 2020.
- Apriliana, Eka Sri. 2020. *Upaya Peningkatan Pendapatan Nasional Di Tengah Wabah Virus Corona Perspektif Ekonomi Islam*. Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 6, No. 1.
- Baldwin, Richard and Beatrice Weder di Mauro, 2020. *Economics In The Time Of COVID-19: The Economic Effects of A Pandemi*, London: VoxEU CEPR Press.
- BPS, 2020. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*. Jakarta: BPS.
- Buhalis, D. 2000. *Marketing The Competitive Destination Of The Future*. Tourism Management, Vol. 21(1).
- Burhanuddin, Chairul Iksan dan Muhammad Nur Abdi. 2020. *Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)*. AkMen. Vol. 17 No. 1.
- Chotijah, Siti. 2000. *Reputasi Brand Wonderful Indonesia Saat Masa Pandemi Covid-19*. JCommSci: Jurnal of Media and Communication Science. Vol. 3, Spesial Issue.
- Elistia, 2020. *Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA). Universitas Muhammadiyah Jakarta, 10-11 Desember 2020.
- Fasa, M. I., Febrianty, A., Khoerulloh, K., Arisa, A., Utami, W., Santoso, I. R., ... & Haerany, A. (2020). *Eksistensi BISNIS ISLAMI di era revolusi industri 4.0*. Penerbit Widina.
- Feranika, Ayu dan Dini Haryati, 2020. *Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi Pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid-19*. BIEJ: Business Innovation & Entrepreneurship Journal, Vol. 2 No. 3.
- Guttentag, D. A. 2010. *Virtual Reality: Applications and Implications for Tourism*, Jurnal Ilmiah, Tourism Management, Vol. 31 No. 5,

- Hanoatubun, Silpa. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. EduPsyCouns Journal: Jurnal of Education, Psychology and Counseling. Vol. 2 No. 1.
- Jagadtya, Kinanthi Harumni dan Revi Agustin Aisyianita.2020. *Virtual Tour: Strategi Industri Pariwisata Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Jakarta Good Guide)*. Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas, Vol. 3 No. 1
- Sahoo, Pravakar and Ashwani. 2020. *COVID-19 and Indian Economy: Impact on Growth, Manufacturing, Trade and MSME Sector*. SAGE Journal, Global Business Review, 2020.
- Sari, Deanita. 2020. *Fenomena Ekonomi dan Perdagangan Indonesia di Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*. Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 4 No. 1.
- Sowwam, Muhamad, dkk. 2018. *Laporan Akhir Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: LPEM-FEBUI).
- Sugihamretha, I Dewa Gde. 2020. *Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*. The Indonesian Journal of Development Planing, Vol. IV No. 2.
- Sugihamretha, I. D. G. 2020. *Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, Vol. 4 No. 5
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pemasaran Pariwisata*, Denpasar: Universitas Dhyana Purba.
- Wachyuni, S. S., & Kusumaningrum, D. A. 2020. *The Effect of COVID-19 Pandemi: How are the Future Tourist Behavior?* Journal of Education, Society and Behavioural Science, Vol. 33 No. 4.